

Keterampilan Menulis Paragraf Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

Sri Puji Astuti
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
sripujiastuti0116@gmail.com

Abstract

Writing skills of paragraph are skills that students must have. This research aims to describe the writing skills of paragraph for students of the English Literature Study Program and the Japanese and Culture Study Program of the Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University in 2017. The research data is in the form of discourse fragments that were made by students. Collecting data used purposive sampling technique. Then the data was identified, classified, and analyzed by using paragraph theory. Based on the results of the study, it can be concluded that the writing skill of paragraphs for students in the English Literature Study Program and Japanese and Culture Study Program still needs to be improved because there were still found paragraphs that are lacking in the unity of the ideas. Likewise, by cohesiveness are still found errors, especially in terms of reference. In terms of completeness, sequence, and consistency of points of view in paragraphs students can apply well.

Keywords: paragraphs, unity of ideas, coherence, consistency of points of view, and sequence

Intisari

Keterampilan menulis paragraf merupakan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan menulis paragraf bagi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2017. Data penelitian berupa penggalan wacana yang dibuat oleh mahasiswa. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis menggunakan teori paragraf. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis paragraf bagi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang masih perlu ditingkatkan karena masih ditemukan paragraf yang kesatuan gagasannya kurang. Begitu pula dengan kepaduan masih ditemukan kesalahan terutama dalam hal pengacuan. Dalam hal konsistensi sudut pandang dan keruntutan mahasiswa dapat mengunakannya dengan baik.

Kata kunci: paragraf, kesatuan gagasan, kepaduan, konsistensi sudut pandang, dan keruntutan

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Yang termasuk kemampuan reseptif adalah membaca dan mendengarkan. Sedangkan kemampuan produktif meliputi kemampuan menulis dan kemampuan berbicara. Penguasaan mahasiswa terhadap empat keterampilan berbahasa tersebut sangatlah penting. Mahasiswa selalu dihadapkan dengan kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan keterampilan menulis terutama menulis karya ilmiah.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan ide dalam bentuk tulisan atau karangan. Untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang baik diperlukan keterampilan antara lain keterampilan menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang benar, memilih kata yang tepat, dapat menyusun kalimat efektif, dan dapat menyusun paragraf dengan baik. Dengan bekal kemampuan tersebut diharapkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan mudah dipahami pembaca. Kenyataannya, dalam menulis paragraf mahasiswa masih ditemukan kesalahan. Dalam makalah ini dibahas bagaimanakah paragraf yang disusun mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pengertian paragraf menurut Widjono (2007: 173-174) adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis, dalam kesatuan ide yang tersusun secara lengkap utuh dan padu. Paragraf terdiri atas beberapa kalimat yang mengungkapkan informasi dengan pikiran utama atau ide pokok sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya. Jadi, ide pokok dalam paragraf berfungsi sebagai pengendali kalimat pengembang agar tidak keluar dari topik pembicaraan (Suladi, 2014:3).

Karangan yang baik biasanya paragrafnya juga tersusun dengan baik. Begitu pula sebaliknya. Paragraf yang tidak baik akan menyulitkan pembaca memahami ide yang disampaikan penulis (Sakri, 1992:1). Adapun syarat paragraf yang baik adalah adanya kesatuan, kepaduan, ketuntasan, keruntutan, dan konsistensi sudut pandang (Widjono, 2007:180-188). Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila semua kalimat di dalam paragraf mendukung ide pokok. Jika terdapat kalimat yang tidak mendukung ide pokok harus dihilangkan. Dalam satu paragraf hanya ada satu ide pokok atau gagasan. Paragraf yang terdiri atas lebih dari satu ide pokok harus dipecah. Kepaduan dalam paragraf ditandai

dengan adanya keterkaitan kalimat pertama dengan kalimat kedua, kalimat kedua dan kalimat ketiga dan seterusnya. Dengan kata lain kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf harus saling berkaitan. Keterpaduan dalam paragraf dapat dibangun di antaranya dengan cara pengulangan kata kunci, kata ganti, dan transisi, sinonim, dan antonim. Ketuntasan ditandai dengan adanya informasi yang lengkap dalam paragraf sehingga pembaca tidak mencari informasi karena apa yang dijelaskan penulis belum selesai. Keruntutan dalam paragraf ditandai dengan penjelasan informasi secara runtut tidak melompat. Gagasan yang ada dalam kalimat dijelaskan secara urut. Agar paragraf runtut dapat digunakan pola urutan kronologis atau penyajian secara kilas balik. Sudut pandang menurut Suladi (2014:50) adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam karangan pemakaian sudut pandang ini harus konsisten.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberi gambaran keterampilan menulis paragraf mahasiswa. Data penelitian berupa penggalan wacana yang diperoleh dari tugas mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis menggunakan teori paragraf.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan menulis paragraf mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kesatuan

Contoh berikut ini merupakan wacana deskripsi yang memiliki kesatuan gagasan.

Taman Wisata Air Tlatar

(1) Taman wisata air Tlatar adalah taman wisata yang terkenal di Boyolali. Di sana terdapat banyak tempat wisata seperti kolam renang, *outbond*, restoran tempat pemancingan, dan lain-lain. Untuk masuk ke lokasi hanya membayar Rp2.000,00 untuk sepeda motor, Rp5.000,00 untuk mobil, dan gratis bagi pejalan kaki. Namun, untuk masuk ke tempat wisata kita harus membayar lagi. Misalnya masuk ke kolam renang harus membayar Rp5.000,00 per orang.

Di Tlatar terdapat tempat wisata yang bernama Paseban Agung Tlatar. Tempat wisata ini merupakan restoran yang di dalamnya terdapat kolam renang yang bertemakan alam. Kolam renang ini dihiasi banyak batu granit dan dibuat menyerupai gua dan juga terdapat air terjun imitasi.

Wacana (1) merupakan wacana deskripsi yang terdiri atas dua paragraf. Paragraf 1 memberi gambaran tentang apa saja yang dapat dilihat di Taman Wisata Air Tlatar. Dalam paragraf 1 juga dijelaskan biaya masuk sepeda motor, mobil, dan pejalan kaki. Paragraf 2 memberi gambaran adanya tempat bernama Paseban Agung Tlatar yaitu restoran yang didalamnya terdapat kolam renang yang dihiasi batu granit yang dibuat menyerupai gua. Deskripsi yang dibuat penulis dalam dua paragraf ini dapat memberi gambaran kepada pembaca mengenai kondisi Taman Wisata Air Tlatar.

Contoh berikut ini judul tidak mencerminkan isi karangan.

Lezat namun Kurang Nikmat

- (2) Mie instan merupakan konsumsi harian orang Indonesia. Mie instan terbuat dari terigu yang dibentuk menjadi bentuk panjang yang mengulir yang kemudian dimasak dengan suhu tinggi untuk menyesuaikan atau membuat teksturnya keras agar dapat bertahan lama. Mie instan juga memiliki banyak varian rasa seperti ayam bawang, rendang, rica-rica, dan sebagainya. Namun, dibalik lezatnya dan keragaman rasa mie instan terdapat bahaya jika dikonsumsi terlalu banyak. Kandungan karbohidrat yang terkandung dalam satu bungkus mie instan dapat disamakan dengan 1,5 piring nasi tanpa kandungan unsur nutrisi yang lain, dengan kata lain dapat menyebabkan obesitas yang mampu menimbulkan banyak penyakit berbahaya. Namun, konsumsi yang tidak berlebih tidak terlalu berpengaruh. Jadi, budayakan konsumsi mie instan tidak berlebih.

Dalam wacana (2) judul tidak mencerminkan isi wacana. Judul wacana tersebut adalah *lezat namun kurang nikmat*. Isi wacana di atas menjelaskan proses pembuatan mie instan, varian rasa dan bahaya makan mie instan. Jadi, judul dalam contoh (2) tidak tepat karena dalam wacana tersebut dijelaskan bahaya mengonsumsi mie instan secara berlebihan. Lebih-lebih kalimat terakhir dalam paragraf menekankan pada anjuran agar tidak makan mie instan secara berlebihan. Hal tersebut terdapat dalam kalimat *Jadi, budayakan konsumsi mie instan tidak berlebih*. Alternatif judul dalam wacana (2) adalah *Lezat namun kurang sehat*.

Membuang Sampah Sembarangan

- (3) Sampah merupakan sisa-sisa pembuangan dari aktivitas manusia. Sampah dapat dibedakan dalam berbagai jenis yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sangat disayangkan, banyak warga yang membuang sampah sembarangan. Mereka membuangnya di sungai, selokan dan yang lain. Akibatnya, sampah yang menumpuk membuat saluran air tersumbat. Apabila musim hujan melanda akan terjadi banjir. Tidak hanya itu membuang sampah sembarangan membuat pencemaran udara, yakni bau yang tidak sedap serta membuat pemandangan yang tidak menyenangkan.

Gagasan contoh (3) yaitu *membuang sampah sembarangan*. Kalimat pertama dalam paragraf di atas terdapat kata *pembuangan*. Akan tetapi kalimat kedua menjelaskan jenis sampah. Kehadiran kalimat kedua dalam paragraf tersebut menyebabkan gagasan dalam paragraf tidak mempunyai kesatuan gagasan.. Hal tersebut terdapat dalam kalimat *Sampah dapat dibedakan dalam berbagai jenis yakni sampah organik dan sampah anorganik*. Jadi, kalimat kedua sebaiknya dililangkan.

Berbeda dengan contoh di atas paragraf berikut ini terjadi kesalahan pergantian baris.

Kepaduan

Kepaduan dalam paragraf dapat dibangun dengan menggunakan kata ganti.

- (4) Pada suatu hari, di desa Timur, hiduplah seorang gadis bernama Galuh. Ia sebatang kara, orang tuanya sudah lama meninggalkan Galuh, neneknya baru saja meninggal. Galuh merupakan gadis yang keras kepala, ia tidak peduli orang lain, karena Galuh merasa tidak pernah ada yang peduli dengannya. Galuh menghidupi dirinya dengan bercocok tanam. Saat ia sedang menabur benih, datanglah seorang pengembara muda denga wajah lelah. Awalnya, Galuh tidak sadar karena ia tidak memperhatikan sekelilingnya, namun pengembara tersebut batuk keras dan menjatuhkan dirinya di dekat Galuh. Galuh bingung, antara ketakutan karena tiba-tiba ada orang asing tergeletak di dekatnya atau haruskah Galuh menolong orang tersebut. Akhirnya Galuh memutuskan untuk menolong orang tersebut dan memberinya makan. Galuh merasa aneh karena baru kali ini dia menolong orang lain. Saat sudah siuman, orang tersebut memperkenalkan diri, ternyata orang tersebut adalah sanak saudaranya, Galuh kaget, ia tidak percaya ia masih punya keluarga. Singkat cerita, orang tersebut memberitahu bahwa orang tua Galuh masih hidup namun bekerja di pulau lain. Galuh menangis bahagia, ia sadar berbuat baik tidak merugikan sama sekali.

Contoh (4) merupakan wacana narasi. keterpaduan paragraf dalam wacana di atas ditandai dengan penggunaan kata ganti. Dalam paragraf 1 penulis bercerita tentang siapa Galuh sebenarnya. Hal tersebut terdapat dalam kalimat. ... *di desa Timur, hiduplah seorang gadis bernama Galuh. Ia sebatang kara, orang tuanya sudah lama meninggalkan Galuh, neneknya baru saja meninggal. Galuh merupakan gadis yang keras kepala, ia tidak peduli orang lain, karena Galuh merasa tidak pernah ada yang peduli dengannya*. Ketrpaduan dalam paragraf tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti. Kata *ia* dalam kalimat kedua mengacu pada Galuh dalam kalimat pertama. Begitu pula *-nya* dalam kalimat ketiga juga mengacu pada Galuh. Dalam paragraf 2 pada kalimat *awalnya, Galuh tidak sadar karena ia tidak memperhatikan sekelilingnya, namun pengembara tersebut batuk keras*

dan menjatuhkan dirinya di dekat Galuh.–nya dalam kata *sekelilingnya* mengacu pada Galuh, sedangkan –nya pada *dirinya* mengacu pada pengembara.

Bandingkan dengan pemakaian kata ganti dalam wacana berikut ini.

Mengapa?

(5) Ia hanya bisa diam. Air matanya jatuh tak terbendung kala ia tahu satu-satunya keluarga yang ia miliki terbujur kaku di dalam peti. Dilemparkannya tas sekolah berwarna merah pemberian ibunya, lalu ia berlari menuju tempat di mana ibunya terbaring kaku.

Siang itu merupakan hari paling menyedihkan untuknya. Ia tidak tahu lagi bagaimana hidupnya kelak, dengan siapa dia akan bertahan hidup. Ia meratapi dirinya sendiri atau bahkan semuanya, Ia marah karena mengapa harus ia yang menjajalani hidup seperti ini? .

Ya kini Diana hidup sebatang kara . Dengan katapan kosong dan tubuh yang lesu, Diana berjalan untuk sekadar mencari makanan. Ia tidak tahu lagi apa yang harus ia perbuat terhadap hidupnya. Diana kehilangan motivasi sekaligus tujuan hidupnya semenjak kehilangan orang tuanya, terutama ibu yang sangat dicintainya. Pandangannya terhadap segala sesuatu pun berubah 180 derajat. Diana yang dulunya rajin beribadah kini mulai jarang, bahkan tidak pernah. Bahkan sempat ia marah terhadap Tuhan atas hidupnya yang sangat memilukan. Tanpa disadari ia sudah salah jalan.

Wacana (5) merupakan wacana narasi di atas berjudul “Mengapa?” Keterpaduan dalam wacana dapat dibangun dengan menggunakan pengacauan. Wacana (5) menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal *ia* di awal kalimat. Pemakaian kata ganti orang tersebut kurang tepat karena kata *ia* digunakan dalam kalimat pertama. Kata *ia* biasanya digunakan untuk mengacu pada orang yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara dalam wacana tersebut belum ada tokoh yang disebutkan. Ternyata tokoh dalam narasi tersebut bernama Diana yang baru disebutkan dalam paragraf ketiga. Hal tersebut tentunya kurang tepat. Jadi, seharusnya tokoh Diana disebutkan di awal paragraf.

(6) Diambilnya pisau tersebut. Kakinya yang pincang diseretnya dalam kegelapan, mencari diriku yang bersembunyi di balik meja. Dapat kudengar langkah sepatu berujung logam yang diseret semakin mendekat. Semakin dekat dan semakin mendekat langkah kakinya terasa tinggal 3 meter dari tempatku bersembunyi kemudian terjadi hening yang cukup lama. Aku menahan napas, memberanikan diri untuk menguntip dari belakang meja, Namun yang ada hanya dapur yang gelap dan sepi. Aku menghela napas sejenak dan kembali ke persembunyianku

Dalam contoh (6) kalimat pertama terdapat kata *tersebut*. Hal tersebut dalam kalimat *diambilnya pisau tersebut*. Pemakaian kata tersebut dalam kalimat pertama kurang tepat

karena kata *tersebut* digunakan untuk menunjuk pada hal yang telah disebutkan sebelumnya.

Keterpaduan dalam paragraf juga dapat dibangun dengan perulangan

Pensil

- (7) Pensil termasuk salah satu alat tulis yang sering dibawa ke sekolah. Kegunaan pensil yaitu untuk menulis. Ada beberapa macam pensil yaitu 2B, faber castell, dan lyra. Beberapa macam pensil tadi biasanya digunakan untuk ujian sekolah. Pensil 2B biasanya berwarna biru, fabercastell berwarna hijau tua, dan pensil lyra biasanya berwarna merah. Pensil cenderung memberikan kesan abu-abu dan warna yang lemah. Pensil juga mudah dihapus dengan penghapus, biasanya pensil terbuat dari kayu.

Contoh (6) keterpaduan dibangun dengan cara mengulang kata kunci yaitu kata yang dianggap penting. Kata kunci yang terdapat dalam contoh tersebut yaitu *pensil*. Kata *pensil* diulang di setiap kalimat. Hal ini menandakan bahwa kata tersebut dianggap penting dalam paragraf.

Susu, Minuman Kaya Manfaat

- (7) Susu merupakan salah satu minuman yang menyehatkan. Susu mengandung banyak protein dan kalsium. Kandungan dalam susu tersebut memiliki banyak pula manfaatnya, sehingga baik dikonsumsi oleh semua orang baik itu anak-anak, remaja, dewasa, bahkan oleh para orang tua. Terlebih lagi bagi anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi susu. Selain baik untuk pertumbuhan si anak, susu juga baik untuk orang tua yang mana kandungan kalsium dalam susu baik untuk tulang. Oleh karena itu, marilah biasakan minum susu setiap hari.

Keterpaduan paragraf dalam contoh (7) kurang baik karena hadirnya kalimat kedua dan ketiga yaitu *Kandungan dalam susu tersebut memiliki banyak pula manfaatnya, sehingga baik dikonsumsi oleh semua orang baik itu anak-anak, remaja, dewasa, bahkan oleh para orang tua. Terlebih lagi bagi anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi susu.* Kedua kalimat itu harus diefektifkan agar kalimat dalam paragraf menjadi padu.

Keterpaduan paragraf juga dapat dibangun dengan menggunakan substitusi.

- (8) Orenji adalah festival kebudayaan Jepang tahunan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Festival ini sangat ramai dan diminati masyarakat. Banyak acara menarik yang ditampilkan di acara ini seperti pertunjukan musik, tari, drama, dan sebagainya.

Kepaduan dalam paragraf (8) dibangun dengan menggunakan substitusi. Kata *orenji* dalam kalimat pertama diganti dengan *festival* dalam kalimat kedua dan diganti *acara* dalam kalimat ketiga. Substitusi dalam paragraf tersebut untuk menghindari kebosanan yang disebabkan penyebutan kata yang berulang.

Pemakaian transisi untuk membangun keterpaduan dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Kahidupan Sosial

- (9) Pada zaman yang modern seperti sekarang ini, kemudahan dalam bertransportasi dan berkomunikasi dapat kita rasakan. Hal ini terjadi karena semakin majunya teknologi. Hanya dengan menggunakan *smartphone*, kita dapat memesan kendaraan untuk bepergian kemanapun tujuannya. Selain itu, kita dapat memesan makanan, barang, jasa melalui aplikasi pada *smartphone* kita. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah menguasai kehidupan manusia. Namun dibalik kemudahan-kemudahan yang kita rasakan dari kemajuan teknologi, ternyata teknologi juga memiliki pengaruh negatif. Akibat dari kemajuan teknologi berupa *smartphone* manusia menjadi lebih individualis dan cenderung tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Nilai-nilai kebersamaan juga memudar akibat kebanyakan orang yang terlalu asyik dengan *smartphone* yang dimilikinya.

Keterpaduan paragraf dalam contoh (9) dibangun dengan menggunakan transisi. Kalimat ketiga dalam paragraf 1 dihubungkan dengan kalimat keempat dengan menggunakan transisi antarkalimat *selain itu*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *hanya dengan menggunakan smartphone, kita dapat memesan kendaraan untuk bepergian kemanapun tujuannya. Selain itu, kita dapat memesan makanan, barang, jasa melalui aplikasi pada smartphone kita*. Keterpaduan kalimat pertama dan kedua dalam paragraf 2 ditandai dengan pemakaian kata *namun*. Hal tersebut terdapat dalam kalimat *Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah menguasai kehidupan manusia. Namun dibalik kemudahan-kemudahan yang kita rasakan dari kemajuan teknologi, ternyata teknologi juga memiliki pengaruh negatif*.

Kepaduan paragraf dalam contoh berikut ini dibangun dengan menggunakan antonim.

- (10) Keluarga adalah harta yang paling berharga yang dimiliki. Aku sangat bersyukur mempunyai keluarga yang utuh, terdiri dari ayah, ibu dan dua adik. Banyak di luar sana yang keluarganya tidak utuh karena berbagai hal. Selain itu juga banyak kasus *broken home*. Hal itulah yang membuatku merasa lebih beruntung karena memiliki keluarga yang baik-baik saja, hanyat dan penuh kasih sayang.

Dalam contoh (10) antonim digunakan untuk membangun keterpaduan paragraf. Dalam kalimat kedua terdapat frasa *keluarga yang utuh* berposisi dengan *keluarga tidak utuh* dalam kalimat ketiga dan *broken home* dalam kalimat keempat. Penggunaan antonim dalam paragraf tersebut untuk penekanan.

(11) Kado Terindah

Tahun ini adalah tahun terberat bagiku karena pada tahun ini aku harus melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Beberapa anak SMA dan SMK seperti diriku berusaha untuk mendapatkan satu kursi di universitas favorit di kotaku. Melalui tes SBMPTN aku berusaha untuk mengerjakan soal tes. Namun, apa daya ketika hasil tes SBMPTN diumumkan aku pun dinyatakan tidak lolos.

Sedih dan kecewa adalah perasaanku ketika mengetahui hasil itu. Beberapa orang terdekat terutama keluargaku memberi kasih dan dukungan untukku. Berkat itu aku segera bangkit dan kembali berjuang untuk dapat diterima di salah satu universitas negeri yang aku dambakan. Mulai tes masuk ujian mandiri UGM dan ujian mandiri UNAIR aku ikuti. Tapi untuk kesekian kalinya aku pun dinyatakan tidak lolos. Seketika aku putus asa dan pasrah dalam menghadapi cobaan ini. *Ayah, Ibu dan kakakku berusaha berusaha memovasi aku.*

Setelah peristiwa itu aku bangkit dan kembali berjuang kembali mengikuti tes mandiri di salah satu PTN di kotaku. Empat hari sebelum ulang tahun, aku mendapat kado terindah. Aku dinyatakan lulus. Aku langsung nangis bahagia dan bersyukur.

Contoh (11) kepaduan dalam paragraf dibangun dengan menggunakan antonim. Dalam paragraf tersebut terdapat kata *sedih* dan *kecewa*, dan *putus asa* Namun dalam kalimat berikutnya terdapat kata *bangkit*, *berjuang*, dan *nangis bahagia*. Dalam paragraf pertama dan kedua terdapat frasa *tidak lolos*. Dalam paragraf ketiga terdapat kata *lolos*. *Lolos* dan *tidak lolos* merupakan oposisi mutlak. Artinya dalam kalau satu berlaku berarti yang lain tidak berlaku. Di samping menggunakan oposisi, untuk membangun keterpaduan juga digunakan hiponim. Dalam paragraf kedua ada kata *keluargaku* dan dalam kalimat terakhir terdapat kata *ayah, ibu dan kakakku*.

Konsistensi sudut pandang

Pantai Grewang

- (12) Pantai Grewang yang terletak di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata terbaik yang ada di Indonesia. Walaupun letaknya sangat jauh dari pusat kota Yogyakarta yaitu sekitar ± 40 km, ketika kita sampai disana kita akan disambut dengan pemandangan yang sangat indah. Pantai Grewang memiliki pasir putih yang

sangat lembut. Walaupun ombaknya cukup besar, kita masih diperbolehkan bermain ditepiannya. Sebelum kita sampai di pantai ini kita akan melewati goa/bukit kapur yang sangat cantik. Kita juga akan disuguhkan pemandangan perkebunan warga, lalu bukit-bukit yang akan kita turuni untuk sampai ke Pantai Grewang.

Dalam contoh (12) penulis mengikutsertakan pembaca dalam tulisannya . Artinya penulis menyapa pembacanya. Konsistensi sudut pandang digunakan dalam paragraf ini karena penulis ingin melibatkan pembacanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis paragraf bagi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Bahasa dan kebudayaan Jepang dalam hal kesatuan gagasan masih terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi karena judul tidak mencerminkan isi karangan dan adanya kalimat yang tidak mendukung gagasan utama. Kepaduan masih menunjukkan kesalahan terutama dalam hal pengacuan. Pengacuan yang sering salah adalah pengacuan anafora. Namun demikian, paragraf yang disusun mahasiswa sudah runtut dan mahasiswa dapat menggunakan transisi serta konsistensi sudut pandang dalam menulis paragraf.

Daftar Pustaka

Sakri, Adjat.1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB

Suladi. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Buku%20Penyuluhan%20Paragraf.pdf> (diunduh 12 November 2018)

Widjono, Hs. *Bahasa Indonesia mata Kuliah pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.